
Munasabah Akhlak Surah Al-Isra' Ayat 23-25 Terhadap Moral Islam dalam Kitab Tafsir Kontemporer

Fauziah Nur Ariza¹, Nida Holita Nasution², Rafiah Dian Safitri³, Risyda Luthfiyah⁴, Abdul Rafi Alrasyid⁵, Syafiq Hamdi Ahmad Lubis⁶, Irfansyah⁷, Devina Tanjung⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Indonesia

Fauziah1100000178@uinsu.ac.id¹, nidaholitanst10@gmail.com², rafiahdiannasution@gmail.com³, risydaluthfiyah@gmail.com⁴, aralrasyid02@gmail.com⁵, syafiqlubis147@gmail.com⁶, irfansyah14122004@gmail.com⁷, devinatanjung6@gmail.com⁸

Submitted:2025/12/09

Revised: 2025/12/19;

Accepted: 2025/12/24;

Published: 2025/12/26

Abstract

This research aims to examine the relationship (munasabah) between the moral verses in Surah Al-Isra', verses 23-25, and the Islamic moral values reflected therein. The study was carried out using a contextual analysis approach by tracing the meaning and relationships between verses, in order to find moral messages that are thematically connected. Surah Al-Isra' presents the concept of morals which includes human relationships with Allah, with each other, and with oneself. The results of the analysis show that the arrangement of the verses in this surah is not random, but has a regular meaning that strengthens moral values such as justice, responsibility, politeness and social concern. By understanding the munasabah, it can be seen that the moral teachings in Surah Al-Isra' also have relevance in self-management and moral management of the daily lives of Muslims.

Keywords

Munasabah, Morals, Surah Al-Isra'



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pada masa kini, banyak dijumpai perilaku manusia yang cenderung mengabaikan berbagai aturan. Baik aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, norma yang berlaku di masyarakat, bahkan ketentuan yang telah Allah tetapkan di dalam Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian manusia mulai kurang dalam memperhatikan akhlaknya masing-masing, bahkan tidak lagi peduli terhadap nilai-nilai aturan yang seharusnya dijunjung tinggi. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa banyak orang telah kehilangan akhlak terpuji (*karimah*) sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. ¹

Untuk memahami lebih dalam mengenai akhlak, penting kiranya menelusuri bagaimana

¹ Mulyadi. "Manajemen Akhlak Muslim Dalam Surah Al Isra Ayat 23-39." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17.1 (2020), hlm. 105.

pengelolaan atau manajemen akhlak digambarkan dalam Alquran. Dalam hal ini, para ulama kerap memperdebatkan urutan surah dan ayat dalam mushaf. Sebagian berpendapat bahwa penyusunan mushaf Alquran merupakan hasil *ijtihad* para sahabat (*ijtihadi*), sementara sebagian lainnya beranggapan bahwa susunannya bersifat *tauqifi*, yakni berdasarkan petunjuk, ajaran, serta arahan langsung dari Nabi Muhammad Saw.²

Penelitian ini secara khusus mengkaji Surah Al-Isra' ayat 23–25 karena ayat-ayat tersebut memuat prinsip dasar akhlak dalam Islam, yaitu pengesaan Allah Swt (*tauhid*) dan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). Kedua nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan moral individu dan kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan munasabah digunakan untuk menelusuri keterkaitan makna antar ayat tersebut, sehingga pesan moral Alquran tidak dipahami secara parsial. Kajian ini juga memanfaatkan tafsir kontemporer agar nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan problem moral umat Islam pada masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji Surah Al-Isra' ayat 23–25 dari berbagai perspektif, terutama terkait pendidikan akhlak dan kewajiban berbakti kepada orang tua. Kajian seperti yang dilakukan oleh Nurviana³ menekankan nilai-nilai moral dalam ayat tersebut sebagai dasar pembinaan akhlak individu, sementara penelitian Mulyadi⁴ menyoroti aspek manajemen akhlak Muslim dalam Surah Al-Isra' secara tematik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum secara khusus mengkaji keterkaitan makna antar ayat melalui pendekatan munasabah, terutama dengan merujuk pada tafsir kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi untuk melengkapi kajian yang ada dengan menelaah munasabah akhlak Surah Al-Isra' ayat 23–25 serta relevansinya terhadap moral umat Islam dalam konteks kekinian. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat penelitian berjudul: "*Munasabah Akhlak Surah Al-Isra' Ayat 23-25 Terhadap Moral Islam Dalam Kitab Tafsir Kontemporer*."

² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 15.

³ Anna Nurviana, "Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Isra Ayat 23-25" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁴ Mulyadi, *op.cit.*

METODE

Penulisan Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berfokus pada proses pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca serta mencatat informasi penting, lalu mengelolanya menjadi bahan kajian. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun landasan teori, menyusun kerangka berpikir, serta menentukan dugaan awal atau hipotesis penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat menyeleksi, mengklasifikasikan, menata, dan memanfaatkan berbagai karya ilmiah yang relevan dengan bidang yang diteliti.⁵

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan *contextual analysis* sebagai teknik analisis data. Pendekatan ini dilakukan dengan memahami ayat-ayat Surah Al-Isra' ayat 23–25 berdasarkan konteks makna dan penafsiran para mufasir, serta menelusuri keterkaitan makna antar ayat (*munasabah*). Tahapan analisis meliputi identifikasi ayat-ayat yang mengandung nilai akhlak, pengkajian makna ayat berdasarkan sumber tafsir yang relevan, serta penarikan kesimpulan mengenai keterpaduan pesan moral dan relevansinya terhadap kehidupan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Definisi akhlak dapat dipahami sebagai sifat atau kondisi yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran mendalam terlebih dahulu. Apabila dorongan tersebut melahirkan tindakan yang baik menurut akal dan sesuai dengan ajaran Islam, maka disebut akhlak terpuji. Sebaliknya, jika melahirkan tindakan yang buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai moral serta syariat, maka disebut akhlak tercela. Dengan kata lain, akhlak bersumber dari keadaan batin yang telah mengakar kuat hingga menjadi kebiasaan, sehingga seseorang bertindak secara alami tanpa perlu berpikir panjang terlebih dahulu.

Secara hakikat, istilah akhlak bersifat netral karena mencakup seluruh bentuk perilaku manusia, baik yang bernilai positif maupun negatif. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik, maka hal itu disebut *al-akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Sebaliknya, jika tindakan yang dilakukan bersifat buruk atau tercela, maka dinamakan *al-akhlaq al-madzmumah* (akhlak yang tercela).⁶

Surah ini memiliki 27 ayat yang membahas *munasabah* ayat dengan ayat sesudahnya yang

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁶ Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah 2016), hlm. 6.

menjadi bukti bahwa Alquran secara keseluruhan saling berhubungan (terkoneksi) ayat satu dengan lainnya. Dalam hal ini, penulisan ayat tentang akhlak ini akan dianalisis berdasarkan surah al-Isra' ayat 23-25 yang tentunya memiliki hubungan dengan ayat lainnya, baik dalam surah Al-Isra' sendiri maupun dilain surah yang ada dalam Alquran.⁷ Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 23-25:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu adalah orang-orang yang saleh, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."

Dalam surah Al-Isra' ayat 23-25 ini menjelaskan tentang akhlak kepada Allah Swt dan Akhlak terhadap orang tua:

Akhlak Kepada Allah Swt

Surah Al-Isra ayat 23–25 berisi tuntunan bagi manusia agar mampu menata kehidupannya sesuai dengan ketentuan Allah, serta menegaskan kewajiban untuk beribadah hanya kepada-Nya. Dalam ayat-ayat tersebut juga terkandung perintah agar setiap individu senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dan memperlakukan mereka dengan akhlak yang baik.⁸

Dalam Surah Al-Isra ayat 23, Allah Swt menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk tidak menyembah apa pun selain kepada-Nya. Ayat ini menegaskan hakikat iman dan amal saleh, yang apabila dijalankan oleh seorang mukmin, maka ia sedang menempuh jalan menuju kebahagiaan akhirat dan tergolong sebagai orang yang beruntung. Selanjutnya, Allah menerangkan

⁷ Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, Husein Aziz, dan Moh.Muslimin. "Komunikator Modern Perspektif Alquran Surah Al-Isra Ayat 13-14." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4.2 (2024), hlm. 116.

⁸ Anna Nurviana, *op.cit.*, hlm. 33.

tanda-tanda serta syarat-syarat keimanan, yakni beribadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya. Setelah itu, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karena keduanya adalah yang merupakan sebab nyata dari keberadaan seorang anak manusia. Setelah menyebutkan pokok utama dari keimanan, Dan setelah Allah menyebutkan rukun terbesar dalam iman, maka dilanjutkan dengan menyebutkan syiar-syiar iman, sebagaimana firman-Nya:

(وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ)

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia,” karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang daripada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugrah atas hamba-hambaNya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.⁹

Selanjutnya dalam kitab Tafsir Al-Azhar bahwasanya Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintahkan, dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh dilarang keras menyembah yang selain Dia. Oleh sebab itu maka beribadat kepada Allah, Allah itu sendiri yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadat kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-Nya.¹⁰

Dalam proses pembentukan keimanan pada diri seorang remaja, peran keluarga memiliki arti yang sangat penting, terutama dalam memahami lingkungan sekolah serta pergaulan mereka agar pengawasan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Berdasarkan tafsir sebelumnya, dijelaskan bahwa Allah Swt dengan tegas melarang hamba-hamba-Nya untuk menyembah apa pun selain diri-Nya. Perilaku sebagian remaja yang masih mempercayai ramalan demi mengetahui masa depan merupakan perbuatan yang tercela dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Allah melarang manusia untuk menaruh keyakinan kepada selain-Nya agar tidak termasuk golongan orang-orang yang musyrik. Ketetapan ini menegaskan perintah Allah untuk senantiasa mengesakan-Nya dalam ibadah, beribadah dengan penuh keikhlasan, serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemusyrikan. Dengan demikian, pengabdian kepada Allah harus dilakukan dengan hati yang tulus, tanpa keraguan maupun kekhawatiran.¹¹

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), hlm. 59.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas), hlm. 38.

¹¹ Anna Nurviana, *op.cit.*, hlm. 39-40.

Akhlak Terhadap Orang Tua

Kemudian, Allah menerangkan lebih jelas perbuatan baik, apa yang wajib dilakukan terhadap kedua orangtua, dengan firman-Nya:

(إِمَّا يَنْتَحِنُّ عَنْكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَقِ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا)

Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan apabila kedua orangtua atau salah seorang di antara mereka berada disisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada disisimu pada akhir umurnya, sebagaimana kamu berada di sisi mereka berdua pada umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orangtua atau kedua duanya yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu, sebagaimana kedua orangtua pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.¹²

Kemudian akhlak kepada orang tua adalah berdoa untuk mereka dan mohonlah kepada Allah agar melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka sebelum dan sesudah mereka wafat. Ini mengingatkan mereka telah merawat dan membesarkan kita diwaktu kecil. Namun begitu, doa ini hanya layak dipanjatkan jika keduanya memang termasuk orang-orang yang beriman. Ayat di atas mengatakan: *dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah merawatku di waktu kecil."* Dari ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa doa anak-anak untuk kedua orangtua yang telah meninggal dunia akan diterima Allah Swt. Jika tidak, tentu tak akan dikatakan: *"Dan katakanlah (berdoalah)"*.

Seorang anak yang baik dan berbakti kepada orangtua hendaknya mendoakan kebaikan kepada kedua orangtua mereka. Allah berfirman:

(وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا)

"Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Berbakti kepada kedua orang tua tidak terbatas hanya ketika mereka masih hidup, tetapi juga tetap menjadi kewajiban setelah mereka meninggal dunia. Salah satu bentuk bakti tersebut ialah dengan mendoakan keduanya dan memohonkan ampunan kepada Allah Swt untuk mereka.

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 63.

Selain itu, manusia juga diperintahkan untuk bersikap rendah hati dan tunduk di hadapan orang tuanya. Ayat yang membahas tentang *birrul walidain* ini kemudian ditutup dengan doa yang diperuntukkan bagi kedua orang tua sebagai wujud kasih sayang dan penghormatan seorang anak kepada mereka.¹³

Dalam surat Al-Isra' ayat 25 Allah berfirman:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Tuntutan yang terkandung dalam ayat 25 menjelaskan bahwa Allah Swt mengetahui segala isi hati manusia, termasuk niat serta usaha seseorang dalam menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Allah akan menilai dan memperhitungkan setiap bentuk ketulusan itu. Karena itu, apabila seseorang senantiasa berusaha untuk patuh dan berbakti kepada orang tua dengan hati yang ikhlas, namun suatu ketika tanpa sengaja bersikap kurang sopan atau menyakiti perasaan mereka, maka hendaklah ia segera memohon ampun kepada kedua orang tuanya dan kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi hamba-hamba-Nya yang menyesali kesalahan dan kembali bertaubat kepada-Nya.¹⁴

Munasabah

Jika dilihat dari sisi etimologi, istilah munasabah berasal dari kata dasar kata نسب yang berarti satu, berdekatan, mirip, menyerupai. Oleh karena itu ungkapan *فُلَانٌ يُنَاسِبُ فُلَانًا* Menurut Imam az-Zarkasyi, istilah ini menggambarkan hubungan atau kesamaan yang erat antara dua pihak atau dua hal yang memiliki kemiripan.¹⁵

Di dalam buku "*Munasabah dalam Alquran*" menjelaskan, bahwa menurut kitab *al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) istilah *al-munasabah* (المناسبة) memiliki arti *al-muqarabah* (المقاربة) yang berarti kedekatan, serta *al-musyakah* (المشكلة) yang berarti keserupaan.¹⁶

Secara terminologi, munasabah diartikan sebagai upaya menemukan keterkaitan atau hubungan yang erat antara satu ayat dengan ayat lainnya, baik dalam satu kelompok ayat maupun dengan ayat-ayat di berdekatan. Hal ini mencakup hubungan antara ayat yang muncul di akhir suatu surah dengan ayat di awal surah berikutnya, atau hubungan antara satu surah dengan surah lain yang sesudah atau sebelumnya.¹⁷

¹³ Anna Nurviana, *op.cit.*, hlm. 52.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012) hlm. 226

¹⁵ Ahmad Izzan dan Ai Syarifah, *Ilmu Munasabah; Mengungkap Makna Dibalik Hubungan Antar Ayat Dan Surat Dalam Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2023), hlm 21.

¹⁶ Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Alquran*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), hlm 18.

¹⁷ Fitri Yani, Faizah, dan Dona Sholehah. "Mengenal Al-Munasabah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu*

Ada beberapa aspek keterkaitan antara surah Al-Isra' dengan surat An-Nahl yang menjadi sebab mengapa surat Al-Isra' ditempatkan setelah surah An-Nahl. Dan diantara munasabah antar surah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada akhir surah An-Nahl diceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surah Al-Isra' Allah menunjukkan syariat *Ahlus-Sabt* yang telah Allah syariatkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas R.A, bahwa dia pernah mengatakan: "Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya tercakup dalam lima belas ayat yang terdapat dalam surat Al-Isra".
2. Pada surah yang lalu, Allah memaparkan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia, sehingga karena itu surah An-Nahl juga disebut dengan surah An-Ni'am (yang berarti: nikmat). Maka pada surah Al-Isra' pun Allah menyebut beberapa nikmat. Seperti pada ayat 9 sampai 12 dan ayat 70.
3. Dijelaskan bahwa Alquran bukanlah buatan manusia, melainkan dari sisi-Nya. Dan di dalam surah Al-Isra' Allah menerangkan tentang tujuan diturunkannya Alquran tersebut.
4. Dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa di dalam surah An-Nahl Allah menyebutkan kaidah-kaidah supaya manusia mengambil manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di muka bumi. Lalu di dalam surat Al-Isra' Allah menyebutkan tentang kaidah-kaidah kehidupan sosial.¹⁸
5. Pada surat yang lalu, Dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi bahwasanya Allah Swt memerintahkan supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan ibnu sabil.¹⁹

Analisis Kontekstual Terhadap Nilai Moral Islam

Berdasarkan surah Al-Isra' ayat 23-25 dapat diambil nilai moral, sebagai berikut:

1. Nilai Moral Keagamaan

Dalam surah Al-Isra' ayat 23 dapat diambil nilai moral perintah untuk mengesakan Allah Swt dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan mengajarkan manusia agar memiliki kesetiaan dan

Alquran Dan Hadis 2.1 (2022), hlm. 82.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili. *Terjemah Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid VIII, hlm. 31-32

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit.*, hlm. 2.

keteguhan iman sebagai wujud cinta kepada Sang Pencipta. Alquran menegaskan bahwa rasa kasih dan syukur kepada Allah, yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada hamba-Nya, harus diwujudkan dengan tidak mempersekutukan-Nya, baik dalam pengakuan terhadap keesaan-Nya maupun dalam menjalankan ibadah hanya kepada-Nya semata.²⁰

2. Nilai Moral Kekeluargaan

Keluarga merupakan inti dari kehidupan masyarakat sekaligus menjadi penopang utamanya. Tingkat kesejahteraan, baik lahir maupun batin, yang dirasakan oleh suatu bangsa atau sebaliknya, keterpurukan dan ketertinggalannya mencerminkan kondisi keluarga-keluarga yang ada di dalamnya pada masa tersebut. Karena itulah, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan kehidupan keluarga, dengan porsi yang seimbang terhadap perhatian yang diberikan pada kehidupan individu maupun umat manusia secara keseluruhan.

Dalam ajaran Islam, seorang anak diwajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam situasi apa pun. Kewajiban ini berlaku tanpa pengecualian, bahkan ketika orang tua bersikap kurang adil atau berbuat salah kepada anaknya. Seorang anak tidak dibenarkan untuk menyakiti perasaan orang tua, apalagi membalas perlakuan buruk mereka. Sekalipun orang tua berbuat zalim atau bertindak tidak semestinya, anak tetap dituntut untuk bersikap sabar, menghormati, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan.

Ucapan yang santun kepada orang tua hendaknya disesuaikan dengan kebiasaan dan adat yang berlaku, selama ucapan tersebut menunjukkan rasa hormat dan memuliakan keduanya. Perkataan yang baik tidak hanya dinilai dari pilihan katanya saja, tetapi juga dari cara penyampaiannya. Nada, intonasi, serta kelembutan dalam berbicara memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa hormat. Dengan tutur kata yang halus, nada yang lembut, dan sikap yang sopan, hati orang tua akan merasa senang dan dihargai oleh anaknya.

Doa yang dianjurkan untuk kedua orang tua dalam ayat ini ditujukan kepada orang tua yang beragama Islam, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Namun, apabila salah satu atau keduanya meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Allah, maka seorang anak tidak diperbolehkan memanjatkan doa untuk mereka. Meskipun demikian, jika orang tua masih hidup dan belum menerima kebenaran Islam atau masih terjerumus dalam perbuatan syirik dan bid'ah, anak tetap diwajibkan bersikap lembut dan penuh kasih terhadap keduanya. Bila kedua

²⁰ Bunga Lestari, "Pendidikan Akhlak Dalam Alquran (Analisis Ayat 23-24 Surah Al-Isra)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), hlm. 6

orang tua telah tiada, hal pertama yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak adalah memohon ampun kepada Allah dengan taubat yang tulus atas segala bentuk kedurhakaan yang pernah dilakukan semasa mereka hidup. Setelah itu, hendaklah senantiasa mendoakan keduanya. Diceritakan bahwa ada orang tua yang diangkat derajatnya di surga karena doa dan permohonan ampun dari anak-anaknya yang saleh.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis munasabah terhadap Surah Al-Isra' ayat 23–25, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan makna yang membentuk satu kesatuan pesan moral yang utuh dan sistematis. Perintah tauhid pada ayat 23 menjadi fondasi utama, yang kemudian diikuti dengan tuntunan etis berupa kewajiban berbakti kepada kedua orang tua sebagai manifestasi konkret dari keimanan. Keterurutan ayat-ayat ini menegaskan bahwa akhlak dalam Islam tidak berdiri secara terpisah, melainkan berakar pada keyakinan tauhid dan diwujudkan dalam perilaku sosial.

Melalui pendekatan munasabah, dapat dipahami bahwa hubungan antar ayat dalam Surah Al-Isra' ayat 23–25 bukanlah susunan yang bersifat kebetulan, tetapi menunjukkan kesinambungan makna yang saling menguatkan. Ayat 24 dan 25 berfungsi sebagai penjelas dan penguat nilai moral pada ayat sebelumnya, khususnya dalam membangun sikap rendah hati, kasih sayang, dan ketulusan niat dalam berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, munasabah ayat-ayat tersebut memperlihatkan struktur moral Alquran yang bersifat hierarkis dan terpadu.

Hasil analisis ini menegaskan bahwa kajian munasabah memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan moral Alquran secara komprehensif. Pemahaman terhadap keterkaitan ayat dalam Surah Al-Isra' ayat 23–25 menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter dan kehidupan moral umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan munasabah dalam tafsir kontemporer menjadi penting untuk meneguhkan kembali ajaran moral Alquran di tengah tantangan kehidupan modern.

²¹ *Ibid.*, hlm. 7-10.

REFERENSI

- Abdulwaly, Cece. *Munasabah dalam Alquran*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Amir, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-Munir*, Jilid VIII. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Izzan, Ahmad, dan Ai Syarifah. *Ilmu Munasabah: Mengungkap Makna di Balik Hubungan Antar Ayat dan Surat dalam Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2023.
- Lestari, Bunga. "Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Analisis Ayat 23–24 Surah Al-Isra)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Mulyadi. "Manajemen Akhlak Muslim dalam Surah Al-Isra Ayat 23–39." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2020): 104-29. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.78>.
- Naqqiyyah, Maulidatus Syahrotin, Husein Aziz, dan Moh. Muslimin. "Komunikator Modern Perspektif Alquran Surah Al-Isra Ayat 13–14." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024): 113-122. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i2.3439>.
- Nurviana, Anna. "Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Isra Ayat 23–25." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab*. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Yani, Fitri, Faizah, dan Dona Sholehah. "Mengenal Al-Munasabah." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Alquran dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 79-92. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/21>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.